BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Untuk memperoleh pijakan ilmiah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa karya ilmiah yang sudah dibuat sebelumnya dan berkaitan dengan tema yang diangkat dalam skripsi ini. Karya ilmiah tersebut adalah jurnal yang berjudul *"Memanfaatkan Kerjasama Pariwisata ASEAN Untuk Mendorong Industri Pariwisata Indonesia"*yang dibuat pada tahun 2011 oleh Suska dan Yuventus Effendi, Calon Fungsional Peneliti Badan Kebijakan Fiskal. Dalam Suska dan Yuventus Effendi mengatakan bahwa kerjasama ASEAN di bidang pariwisata kiranya dapat menjadi sarana untuk mendorong pariwisata di Indonesia. Hal ini dapat dilakukan dengan menyesuaikan rencana strategis sektor pariwisata Indonesia dengan strategi pariwisata ASEAN. Pada dasarnya Renstra yang dimiliki Kemenbudpar sudah mencakup poin-poin dalam strategi pariwisata ASEAN namun terdapat satu poin yang belum mendapat perhatian yaitu konektivitas antar negara ASEAN maupun dengannegara non-ASEAN dalam hal ini adalah sektor transportasi.Sebagai sektor yang mendukung lancarnya lalu lintas wisatawan dari luar negeri ke Indonesia, sektor transportasi terutama transportasi udara perlu mendapat perhatian dalam kerangka peningkatan kinerja pariwisata. Diperlukan koordinasi antar berbagai instansi pemerintah untuk menciptakan sektor transportasi yang dapat mendukung pariwisata. Langkah awal yang dapat dilakukan dengan mendorong dibukanya jalur-jalur penerbangan antar negara ASEAN dan

ditingkatkannya infrastruktur transportasi seperti bandara agar lebih memadai dalammenampung kenaikan jumlah penumpang.

Jurnal yang kedua berjudul "*Tourism and Regional Integration In South East Asia"* yang dibuat oleh Vannarith Cheang, *Institute of Developing Economies, Japan External Trade Organization*. Dalam penelitian ini mengatakan bahwa terdapat *linkage* antara *regionalism* dan *tourism*, yang mana terdapat interdependensi di antara keduanya. Interdependensi tersebut menghasilkan dua tema yang saling berkaitan yaitu, promosi pariwisata melalui kerjasama regional dan *impact* pariwisata terhadap pembangunan komunitas regional.

Di Asia Tenggara, pembangunan pariwisata merupakan salah satu aspek prioritas di dalam kerjasama pembangunan. Negara merupakan aktor utama dalam katalisasi kerjasama regional dan integrasi, sementara mitra pembangunan dan sektor swasta adalah kunci pendukung dalam proyek pembangunan pariwisata. Dapat dikatakan bahwa hubungan antara regionalisme dan pembangunan wisata adalah gsuatu hubunagn yang mutual dan kausal, di mana semua elemen yang terdapat di dalamnya saling mendukung dan selaras.

Insentif dan keuntungan yang dihasilkan oleh industri pariwisata mendorong industri pendukung yang lain beserta infrastrukturnya untuk berkembang. Belajar dari kerjasama regional di Asia Tenggara, mereka dapat melihat bahwa pariwisata merupakan salah satu kunci perindustrian yang menghubungkan regional tersebut melalui tiga dimensi: *people*, *infrastructure* dan *institutions* (Cheang, 2012).

Jurnal yang ketiga berjudul *"A Framework for Analyzing Intergovernmental Collaboration – The Case of ASEAN Tourism"* yang dibuat olehKrishna B Ghimire, *United Nations Research Institute for Social Development* (UNRISD). Membahas mengenai Pariwisata regional di negara-negara berkembang merupakan fenomena yang berkembang. Namun aspek ini sebagian besar telah diabaikan dalam penelitian ilmu sosial serta perencanaan pariwisata.Tulisan ini menyoroti sifat umum, skala dan signifikansi ekonomi pariwisata daerah di tiga wilayah terkemuka di Asia, Afrika dan Amerika Latin.Topik ini sangat tepat waktu karena kemandirian ekonomi dan kerjasama semakin menegaskan munculnya kelompok regional.

Sebuah pertanyaan kunci adalah apakah tujuan pengembangan pariwisata daerah merupakan salah prospek baru dan layak untuk perbaikan ekonomi regional dan kemitraan, terutama dibandingkan dengan pariwisata internasional yang berpusat untuk menarik pengunjung dari negara-negara industri. Berdasarkan penilaian kritis dari pengalaman tiga blok regional (ASEAN - Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara, Masyarakat Pembangunan Afrika Selatan, dan Mercosur-pasar umum yang terdiri dari Argentina, Brasil, Paraguay dan Uruguay, Chile dengan menjadi anggota asosiasi), makalah ini menyarankan bahwa apresiasi dasar prospek pariwisata daerah tidak cukup untuk menghasilkan manfaat jelas.

Pengembangan pariwisata daerah ini terjadi secara serampangan, dengan sedikit perhatian untuk mengelola kesenjangan sosio - ekonomi dan pusat - hubungan yang ada. Makalah ini didasarkan pada tinjauan literatur sekunder yang tersedia bagi penulis dan dikombinasikan dengan beberapa dokumen yang diperoleh secara langsung dari organisasi-organisasi regional yang berbeda atau

melalui pencarian internet. Sejumlah kecil bahan, terutama menyangkut tren pariwisata yang muncul dan hasilnya, diambil dari sebuah proyek penelitian tentang pariwisata massal nasional di negara-negara berkembang dikoordinasikan oleh penulis di *United Nations Research Institute for Social Development*, Jenewa.Ketiga penelitian tersebut dapat dibandingan dengan penelitian peneliti dalam tabel berikut :

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Internasional

Internasional merupakan kunci utama negara atau dasar–dasar negara sebagai dari salah satu bagian dari interaksi negara-negara dalam dunia internasional, dimana negara sebagai aktor utama. Suatu interaksi dilakukan karena adanya saling membutuhkan diantara negara-negara tersebut. Melalui interaksi ini, akan terjalin suatu hubungan yaitu hubungan internasional. Hubungan internasional merupakan suatu kebutuhan yang harus di pelajari dan dipahami, karena kebutuhannya sangatlah komplek pada dewasa ini dengan frekuensi yang tinggi. Hubungan internasional yang pada dasarnya merupakan studi mengenai interaksi lintas batas negara oleh state actor maupun non-state actor memiliki berbagai macam pengertian. Dalam buku Anak Agung Banyu Perwita & Yanyan Mochamad Yani "*Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*".menyatakan bahwa:

> "Studi tentang Hubungan Internasional banyak diartikan sebagai suatu studi tentang interaksi antar aktor yang melewati batas-batas negara. Terjadinya Hubungan Internasional merupakan suatu keharusan sebagai akibat adanya saling ketergantungan dan bertambah kompleksnya kehidupan manusia dalam masyarakat internasional sehingga interdependensi tidak memungkinkan adanya suatu negara yang menutup diri terhadap dunia luar" (Perwita & Yani. 2005: 3-4).

Hubungan yang biasanya dilakukan masyarakat ini biasanya dilakukan dalam pasar internasional yang dapat mempengaruhi kebijakan pemerintahannya dan kekayaan serta kesejahteraan warga negaranya. Guna memahami seberapa pentingnya ilmu Hubungan Internasional, diperlukan adanya pemahaman mengenai apa yang pada dasarnya terjadi dalam negara, permasalahan maupun karakteristik dari suatu negara, apa dampaknya, seberapa penting dan bagaimana kita harus

menghadapinya sehingga isu-isu seperti pekerja anak ini menjadi suatu permasalahan serius bagi pemerintah Indonesia .

Berakhirnya perang dingin telah mengakhiri sistem bipolar dan berubah pada multipolar atau secara khusus telah mengalihkan persaingan yang bernuansa militer kearah persaingan atau konflik kepentingan ekonomi di antara negara – negara di dunia. Pasca perang dingin, isu-isu Hubungan Internasional yang sebelumnya lebih terfokus pada isu-isu *high politics* (isu politik dan keamanan) meluas ke isu-isu *low politics* (isu-isu HAM, ekonomi, lingkungan hidup, terorisme) (Perwita&Yani,2005:7).

Pada dasarnya, Ilmu Hubungan Internasional lebih mencakup kepada segala macam hubungan-hubungan antar bangsa di dalam lingkungan masyarakat dunia, dengan adanya kekuatan - kekuatan didalam proses mempertahankan pola hidup, pola bertindak dan pola berpikir manusia, bagi suatu unit politik internasional. Studi ini merupakan bagian dari ilmu yang lebih luas yaitu ilmu politik, dan menitik beratkan kepada pentingnya studi fenomena-fenomena politik pada peringkat global, serta kepada masalah-masalah pemeliharaan perdamaian, studi srategis dan pembangunan internasional, menjaga hak buruh dan isu-isu baru lainnya seperti halnya kerjasama regional di kawasan asia tenggara. Dalam penelitian ini, penulis mengangkat ATF sebagai aktor dalam hubungan internasional dimana ATF merupakan sebuah forum regional ASEAN yang melakukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan industri pariwisaata di Indonesia.

2.2.2 Organisasi Internasional

Upaya mendefinisikan suatu organisasi internasional harus melihat tujuan yang ingin dicapai, intitusi-institusi yang ada, suatu proses perkiraan peraturan-peraturan yang dibuat pemerintah terhadap hubungan suatu negara dengan aktor-aktor non negara (Wolfe, 2004: 276).

Organisasi internasional adalah suatu struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk atas suatu kesepakatan antara anggota-anggota (pemerintah dan non-pemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan untuk mengejar kepentingan bersama para anggotanya (Archer, 2001: 35).

Menurut Clive Archer dalam bukunya *International Organizations*, organisasi internasional berasal dari dua kata organisasi dan internasional yang berarti aktivitas-aktivitas antara individu-individu dan kelompok-kelompok di negara lain serta juga termasuk hubungan *intergovernmental* yang disebut dengan hubungan *transnational* (Archer, 2001).

Pada umumnya organisasi internasional dibentuk dalam rangka mencapai seluruh atau beberapa tujuan berikut:

a. Regulasi Hubungan Internasional terutama melalui teknik-teknik penyelesaian pertikaian antar negara secara damai.
b. Meminimalkan atau paling tidak mengendalikan perang atau konflik internasional.
c. Memajukan aktivitas-aktivitas kerjasama dan pembangunan antar negara demi keuntungan-keuntungan sosial dan ekonomi dikawasan tertentu atau untuk manusia pada umumnya.

d. Pertahanan kolektif sekelompok negara untuk menghadapi ancaman eksternal (Wolfe, 2004: 276).

Berdasarkan definisi diatas, maka Organisasi Internasional kurang lebih harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

a. Kerjasama yang ruang lingkupnya melingkupi batas-batas negara.
b. Mencapai tujuan-tujuan yang disepakati bersama.
c. Mencakup hubungan antar pemerintah maupun non pemerintah.
d. Struktur organisasi yang jelas dan lengkap.
e. Melaksanakan fungsi secara berkesinambungan (Rudy, 2005: 43).

Apabila ditinjau dari segi geografis ASEAN memang merupakan sebuah organisasi regional, namun sekaligus menjadi organisasi internasional apabila di lihat dari definisi organisasi internasional itu sendiri yaitu yang juga termasuk hubungan *intergovernmental* yang disebut dengan hubungan *transnational* (Archer, 2001). Dalam penelitian ini ASEAN sebagai sebuah organisasi tentunya memenuhi unsur-unsur organisasi internasional.

2.2.2.1 Bentuk dan Fungsi Keanggotaan Organisasi Internasional

Keanggotaan dalam organisasi internasional terbuka bagi setiap negara yang dapat diklasifikasikan berdasarkan cakupan geografis, persetujuan prinsip-prinsip dan kegiatan organisasi, serta suatu standar politik tertentu (Rourke, 2007: 442).

Organisasi internasional yang bersifat fungsional memiliki fungsi dalam menjalankan aktifitasnya, fungsi ini bertujuan untuk mencapai tujuan yang

diinginkan, yang berhubungan dengan pemberian bantuan dalam mengatasi masalah yang timbul terhadap pihak yang terkait.

Menurut Bennet fungsi organisasi internasional yang dikutip dari buku *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* adalah;

1. Untuk menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerjasama yang dilakukan antar negara dimana kerjasama itu menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa.
2. Untuk menyediakan banyak saluran-saluran komunikasi antar pemerintahan sehingga ide-ide dapat bersatu ketika masalah muncul ke permukaan (Perwita & Yani 2005: 97).

Columbis dan Wolfe mengemukakan klasifikasi organisasi internasional dengan keanggotaannya, menurut peneliti tersebut *Inter-Governmental Organizations* dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu;

a. *Global Membership and General Purpose,* yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global serta maksud dan tujuan umum.
b. *Global Membership and limited puporse,* yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan global dan memiliki tujuan yang spesifik atau khusus, organisasi jenis ini dikenal pula sebagai organisasi internasional yang fungsional karena menjalankan fungsi yang khusus.
c. *Regional membership and general purpose,* yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan yang regional atau

berdasarkan kawasan dengan maksud dan tujuan yang umum, biasanya bergerak dalam bidang yang luas, meliputi keamanan, politik, sosial, ekonomi, dan sebagainya.

d. *Regional membership and limited purpose organizations*, yaitu suatu organisasi internasional antar pemerintah dengan keanggotaan regional dan memiliki maksud serta tujuan yang khusus dan terbatas, organisasi internasional ini bergerak dalam bidang militer dan pertahanan, bidang ekonomi, sosial, dan sebagainya (Perwita & Yani 2005:94).

   Didalam struktur organisasi ASEAN tentu saja terdapat bentuk dan fungsi yang terbagi didalam beberapa bidang. Didalam penelitian ini, salah satunya adalah ATF, disini ASEAN berfungsi membentuk sebuah forum dimana para anggota ASEAN dapat membahas mengenai pariwisata.

2.2.2.2 Peranan Organisasi Internasional

Teori peranan menegaskan bahwa, perilaku politik adalah perilaku dalam menjalankan peranan politik. Teori ini berasumsi bahwa sebagian besar perilaku politik adalah akibat dari tuntutan atau harapan terhadap peran yang kebetulan dipegang aktor politik. Seseorang yang menduduki posisi tertentu diharapkan atau diduga akan berperilaku tertentu pula. Harapan atau dugaan itulah yang membentuk peranan (Mas'oed, 1994: 45).

Munculnya suatu harapan, bisa ditelaah dari dua sumber. Pertama, harapan yang dimiliki orang lain terhadap aktor politik; kedua, harapan juga bisa muncul

dari cara si pemegang peran menafsirkan peranan yang dipegangnya, yaitu harapannya sendiri tentang apa yang harus dan yang tidak boleh dilakukan. Sedangkan kegunaan teori peranan ini, sebagai alat analisis, yang paling penting adalah untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku politik (Mas'oed, 1994:46-47).

Menurut Leroy Bennet dalam buku *International Organization, Principle and Issue*, sejajar dengan negara, organisasi internasional dapat melakukan dan memiliki sejumlah peranan penting, yaitu:

1. Menyediakan sarana kerjasama diantara negara-negara dalam berbagai bidang, dimana kerjasama tersebut memberikan keuntungan bagi sebagian besar ataupun keseluruhan anggotanya. Selain sebagai tempat dimana keputusan tentang kerjasama dibuat juga menyediakan perangkat administratif untuk menerjemahkan keputusan tersebut menjadi tindakan.
2. Menyediakan berbagai jalur komunikasi antar pemerintah negara-negara, sehingga dapat dieksplorasi dan akan mempermudah aksesnya apabila timbul masalah (Bennet, 2002:3).

Peranan organisasi internasional dapat digambarkan sebagai individu yang berada dalam lingkungan masyarakat internasional. Sebagai anggota masyarakat internasional, organisasi internasional harus tunduk pada peraturan-peraturan yang telah disepakati bersama. Selain itu, melalui tindakan anggotannya, setiap anggota tersebut melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka mencapai tujuannya.

Peranan organisasi internasional ditujukan pada kontribusi organisasi di dalam peraturan yang lebih luas selain daripada pemecah masalah. Peranan organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu:

1. Organisasi internasional sebagai legitimasi kolektif bagi aktivitas aktivitas organisasi dan atau anggota secara individual.
2. Organisasi internasional sebagai penentu agenda internasional.
3. Organisasi internasional sebagai wadah atau instrument bagi koalisi antar anggota atau koordinasi kebijakan antar pemerintah sebagai mekanisme untuk menentukan karakter dan struktur kekuasaan global (Archer dalam Bennet, 2002:8).

2.2.3 Regionalisme

Fenomena globalisasi di satu sisi menjadikan dunia menjadi lebih kecil dan memungkinkan terjadinya penyatuan wilayah baik dalam arti geografi, ekonomi,politik dan budaya. Menurut Louis Cantori dan Steven Spiegel dalam *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, mendefinisikan:

> "Kawasan adalah dua atau lebih negara yang saling berinteraksi dan memiliki kedekatan geografis, kesamaan etnis, bahasa, budaya,keterkaitan sosial, sejarah dan perasaan identitas yang seringkalimeningkat disebabkan adanya aksi dan tindakan dari negara-negara di luar kawasan." (Perwita & Yani, 2005 : 104).

Lebih jauh, mereka membagi *subordinate system* ke dalam tiga bagian, yaitu *core sector* (negara inti kawasan), *peripheral sector* (negara pinggiran kawasan) dan *intrusive system* (negara eksternal kawasan yang dapat berpartisipasi dalam interaksi kawasan). Mereka juga menyatakan, setidaknya ada empat variabel yang mempengaruhi terjadinya interaksi antara negara dalam kawasan, yaitu sifat dan kohesivitas aktor yang akan menentukan tingkat interaksi diantara mereka, sifat

komunikasi dalam kawasan, tingkat *power* yang dimiliki aktor kawasan dan struktur hubungan antar aktor dalam kawasan.

2.2.3.1 Karakteristik Regionalisme

Dekade 1960-an hingga 1970-an merupakan gelombang pertama analisis regionalisme yang secara khusus menekankan pada pengaruh Perang Dinginterhadap pertumbuhan institusi regional di Eropa dan negara-negara dunia ketiga. Sementara pada era 1990-an muncul gejala regionalisme baru dimana dimensi ekonomi mengemuka sebagai salah satu pendorong utama tumbuhnya pengaturan – pengaturan kawasan.

Menurut Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochammad Yani dalam *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* menyatakanbahwa terdapat tiga tahap penting dalam proses pertumbuhan regionalisme, yaitu:

> "Tahap pertama disebut sebagai "*pre-regional stage*" dimana beberapa negara bersepakat untuk membentuk interaksi social bersama dalam suatu unit geografis tertentu.Tahap kedua adalah upaya-upaya bersama untuk menciptakan saluran-saluran formal dan informal untuk menggalang kerjasama regional yang tertata dan sistematis. Tahap terakhir adala output dari proses regionalisasi dimana pembentukan indentitas bersama, kapasitas institusional dan legitimasi telah mencapai tingkat yang sangat tinggi sehingga eksistensi regional mereka diakui secara internasional". (Perwita & Yani, 2005 : 107).

R. Stubbs dan G. Underhill yang dikutip oleh Perwita dan Yani dalam *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* memberikan uraian tentang tiga elemen utama regionalism yaitu

1. Kesejarahan masalah-masalah bersama yang dihadapi sekelompok negara dalam sebuah lingkungan geografis. Elemen ini akan mempengaruhi

derajat interaksi antar aktor negara di suatu kawasan. Semakin tinggi kesamaan sejarah dan masalah yang dihadapi maka akan semakin tinggi pula derajat interaksinya. Dikarenakan kesamaan sejarah dan masalah yang dihadapi akan mendorong terciptanya kesadaran regional dan identitas yang sama (*regional awarness and identity*).

2. Adanya keterkaitan yang sngat erat di antara mereka terhadap suatu 'batas' kawasan atau dimensi 'ruang' dalam interaksi mereka (*spatial dimension of regionalism*).
3. Terdapatnya kebutuhan bagi mereka untuk menciptakan organisasi yang dapat membentuk kerangka legal dan institusional untuk mengatur interaksi diantara mereka dan menyediakan "aturan main" dalam kawasan. Elemen ini pula yang akan mendorong terciptanya derajat institusionalisasi di sebuah kawasan (Perwita & Yani, 2005:107-108).

2.2.3.2 Bentuk-bentuk Regionalisme

Kerjasama antar negara-negara yang berada dalam suatu kawasan untukmencapai tujuan bersama adalah salah satu tujuan utama mengemukanya regionalisme.Dengan membentuk organisasi regional, maka negara-negara tersebuttelah menggalang bentuk kerjasama intra-regional. Bentuk tertinggi darikerjasama ini adalah integrasi ekonomi. Bentuk integrasi ini terbagi kedalam dua tingkat, tingkat yaitu :

1. Disebut sebagai “integrasi dangkal” (*shallow integration*) yang hanya mengacu pada upaya regional untuk mengurangi atau menghapuskan kendala-kendala perdagangan.
2. Disebut sebagai “integrasi dalam”(*deep integration*) yang bertujuan untuk mencapai kesatuan ekonomi dan fiscal secara menyeluruh (*full economic and monetary union*).

Bentuk berikutnya adalah “*Inter-regionalism*” dan “*Regional Transnationalis*”. Bentuk ini mengacu kepada proses kerjasama yang melibatkan aktor-aktor ekstra regional (termasuk pula aktor-aktor non negara seperti MNC) yang memiliki kesamaan kepentingan ekonomi, politik dan kultural. Interregionalisme juga merujuk kepada perluasan hubungan antar kawasan yang dapat mengambil beberapa bentuk yaitu :

1. Hubungan antar kelompok/organisasi regional (seperti yang tercermin dalam kerjasama Uni Eropa dan ASEAN.
2. Hubungan *bi-regional* (dua kawasan) dan *transregional* (antar kawasan). APEC yang terbentuk 1989 yang merupakan hasil dari bentuk *trans-regional* yang meliputi kawasan Asia Pasifik, Amerika Utara dan Selatan. Kemudian adanya ASEM (*Asia Europe Meeting*) yang merupakan bentukdari *bi-regional* Asia dan Eropa. Lalu adanya kerjasama antara Eropa dengan Amerika Latin yang tergabung dalam *European-Latin America Summit* yang dibentuk pada 1999, serta *The Africa-EU Summit* antara negara-negara di Afrika dengan Eropa. Dan yang terakhir adalah *The East Asia-Latin America Forum* (EALAF)

yang dibentuk pada 2001 antara negara-negara di Asia Timur, Australia, Selandia Baru dan Amerika Latin

3. Hubungan antara kelompok regional dengan *single power*. Hubungan ini merupakan bentuk campuran yang menyerupai hubunganantar kawasan. Namun dalam banyak kasus hubungan semacam ini kerapkalimemakai peranan dominan dalam kerjasamanya. Misalnya, mengenai peran AS yang begitu menonjol dan cenderung dominan di Eropa dan kadang mengganggu hubungan trans-atlantik AS dengan beberapa negara Uni Eropa (Perwita &Yani, 2005:120-122).

Dari pemaparan hal diatas, terlihat bahwa regionalisme merupakan fenomena hubungan internasional yang terus berkembang. Konsep ini tidak hanyasebatas membicarakan unsur geografis semata, bahkan dalam banyak kasus,elemen-elemen yang terkait begitu beragam, seperti yang telihat dalam ATF dimana para anggota ASEAN terus melalukan inovasi dan terus meningkatkan sinergis antara negara anggota dalam meningkatkan pariwisata di kawasan. Melalui ATF para negara anggota dapat bertemu untuk membahas dan melakukan program peningkatan pariwisata kawasan Asia Tenggara.

2.2.4 Kajian Pariwisata Dalam Hubungan Internasional

Dalam Hubungan Internasional Pariwisata dikenal setelah berakhirnya perang dingin sebagai salah satu dari *soft diplomacy*. Pariwisata kini telah berkembang secara global dan berubah menjadi sebuah industri yang menjanjikan

namun biar bagaimanapun juga berisiko, paling tidak kini pariwisata telah berarti bagi perekonomian sebuah negara.

> "Pariwisata adalah fenomena yang sulit untuk dijabarkan, kami bermasalah jika memikirkan pariwisata sebagai industri. Ide daripada industri pariwisata akan memberikan beberapa kesatuan (*unity*) kepada ide pariwisata dan dari gambaran serta sudut pandang politik, hal tersebut terdengar atraktif" (Mill &Morrison,1984 : 27).

Pariwisata dikembangkan secara internasional baik oleh negara berkembang maupun negara maju, kali ini akan dibahas tentang identifikasi negara yang mengembankan pariwisata dan juga karakteristik wisatawan outbund dari negara tersebut berdasar pada negara-negara yang paling tinggi melakukan outbund ke indonesia. Baik dari asia pasifik, amerika, eropa bahkan afrika yang diwakili oleh afrika selatan. Hal ini sangat menarik untuk dikaji dan diperdalami karena tak bisa dipungkiri bahwa dalam hal menentukan pangsa pasar produk pariwisata yang akan dibuat nantinya haruslah kita memahami karakter wisatawan tersebut agar tidak salah dalam memberikan pelayanan yang diinginkan dan juga usaha kita bisa sustainable bukan hanya secara sosial atau pun dampak lingkungannya namun juga keberlangsungan produk atau usaha itu dari segi ekonomi ataupun incomenya.

Kajian mengenai hubungan antara pariwisata dan regionalisme di Asia Tenggara begitu langka. Konektivitas pariwisata di Asia Tenggara di dalam konteks kawasan. Terdapat beberapa tingkatan interrelasi dan kerjasama pariwisata di Asia Tenggara, yaitu investasi asing langsung intuk pariwisata, inisiatif *government-to-government* dan kerjasama blok kawasan. Pariwisata juga menciptakan kemitraan secara win-win bagi semua negara yang berada di kawasan, meskipun hal tersebut tercipta melalui jaringan kompetisi dan kerjasama. Pariwisata merupakan realitas

baru yang makin terhubung di kawasan Asia Tenggara. Integrasi kawasan secara umum mempunyai dampak yang positif dalam pertumbuhan pariwisata di dalamnya.

Regionalisme di kawasan Asia Tenggara terdiri atas hubungan internasional yang multi-layer dan multi-level dan kerjasama yang didorong oleh berbagai aktor dan sektor yang berbeda. Negara, pasar dan organisasi masyarakat sipil merupakan aktor kunci dalam membentuk kerjasama dan institusi kawasan. Kajian dalam sektor industri pariwisata di Asia Tenggara mengungkapkan bahwa pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi yang berkembang pesat di Asia Tenggara. Pariwisata berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan nasional dan kawasan. Sebagian besar kajian tentang pariwisata di Asia Tenggara berfokus kepada dampak kultur, ekonomi dan lingkungan yang disebabkan oleh kebijakan pariwisata dan publik di dalam manajemen pariwisata. Dampak yang disebabkan oleh pariwisata beragam. Negara merupakan aktor kunci dalam membangun insdutri pariwisata dengan memperhitungkan kepentingan yang luas, dari kepentingan politik, ekonomi hingga kepentingan kebudayaan (Cheang, 2012:21).

Pariwisata merupakan contoh yang menarik untuk dieksplor di dalam konteks kawasan yang dinamik dan terus berkembang. Pariwisata dapat menjadi peran pelengkap, sebagai bagian dari kerjasama fungsional, di dalam membentuk identitas, norma dan kepentingan bersama di dalam kawasan. Pariwisata dapat memotivasi beberapa aktor untuk mempromosikan kerjasama dan kemitraan dalam tingkat nasional dan internasional. Selain itu, proses yang bertahap dalam peng-institusionalisasi kerjasama pariwisata di dalam kawasan dapat memperkuat

pembangunan institusional kawasan secara keseluruhan. Teori ini diambil sebagai dasar bahwa pariwisata memang menjadi salah satu bagian dari kajian dalam hubungan internasional.

2.2.5 Pariwisata

Pariwisata merupakan sejumlah hubungan-hubungan dan gejala-gejala yang dihasilkan dari tinggalnya orang-orang asing, asalkan tinggalnya mereka itu tidak menyebabkan timbulnya tempat tinggal serta usaha-usaha yang bersifat permanen sebagai usaha mencari kerja penuh. Menurut beberapa ahli, definisi pariwisata yaitu :

> "Perpindahan sementara yang dilakukan dengan tujuan dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Wisatawan melakukan aktivitas selama mereka tinggal di tempat tujuan wisata dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan''(Marpaung, 2002:17).

Definisi diatas mengatakan saat para pelaku wisata melakukan kegiatan wisata maka mereka membutuhkan sarana penunjang dalam kegiatan wisata tersebut. Lebih lanjut lagi Prof. Hunziker dan Prof. Kraff dari Swiss memberikan definisi mengenai pariwisata yaitu :

> "Pariwisata adalah hubungan dan fenomena yang berhubungan dengan persinggahan turis asing di suatu daerah, dimana mereka tidak tinggal di sana untuk melakukan pekerjaan yang dibayar, baik permanen maupun sementara "(Spillane, 1994:22).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa yang di maksud dengan pariwisata adalah suatu kegiatan atau perjalanan manusia yang sifatnya untuk sementara waktu yang dilakukan berdasarkan kehendaknya sendiri,dengan tujuan bukan untuk berusaha, bekerja atau menghasilkan uang, akan

tetapi untuk melihat atau menikmati suatu obyek yang tidak didapatkannya dari asal tempattinggalnya. Teori ini diambil karena didalam penelitian ini pariwisata merupakan kegiatan dimana industri pariwisata berada, dan merupakan bagian utama dari industri pariwisata.

2.2.5 Industri Pariwisata

Industri pariwisata adalah salah satu sektor yang memiliki potensi untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan pekerjaan dan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu negara.Selain itu, sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga dapat membantu industri pendukung lainnya seperti transportasi, akomodasi dan cendramata.beberapa pengertian industri pariwisata menurut para ahli sebagai pendukung pengertian di atas.

> "Industri pariwisata adalah rangkuman dari berbagai macam yang secara bersama-sama menghasilkan produk-produk, jasa-jasa, layanan-layanan atau servis, yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan wisatawan selama perlawatannya" (Yoeti, 1982 : 141).

Yoeti juga mengemukakan bahwa industri pariwisata merupakan gabungan dari keseluruhan perusahaan-perusahaan yang menghasilkan produk baik berupa barang maupun jasa yang diperuntukkan untuk wisatawan selama melakukan perjalanan, manyatakan :

> "Industri Pariwisata adalah kumpulan dari macam-macam perusahaan yang secara bersama-sama menghasilkan produk barang dan jasa (*goods and services*) yang dibutuhkan para wisatawan pada khususnya traveler pada umumnya selama dalam melakukan perjalannya" (Yoeti, 1982 : 140).

Industri Pariwisata yang merupakan suatu susunan kegiatandalam organisasi pemerintah maupun swasta yang berfungsi untuk memasarkan hasil produk wisata bagi wisatawan,

> "Industri Pariwisata yang merupakan suatu susunan organisasi, baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan yang memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang bepergian" (Hadinoto, 1996 : 11).

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) mendefinisikan industri pariwisata sebagai aktivitas yang secara tipikal memproduksi produk yang berkarakteristik pariwisata. Produk yang berkarakteristik pariwisata adalah produk yang memenuhi salah satu atau kedua kriteria sebagai berikut:

a. Pengeluaran pariwisata terhadap produk (baik itu barang atau jasa) yang harus mewakili pangsa yang signifikan dari total pengeluaran pariwisata (porsi belanja/ kondisi permintaan).
b. Pengeluaran pariwisata terhadap produk harus mewakili pangsa yang signifikan dalam suplai produk di dalam ekonomi (kondisi pangsa suplai). Kriteria ini menyiratkan bahwa suplai produk berkarakteristik pariwisata akan lenyap dalam kuantitas yang bermakna tanpa adanya pengunjung (Diakses pada 18 Juni 2014 melalui http://media.unwto.org/en/ content/understanding-tourism-basic-glossary).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, hampir memiliki kesamaan dalam pandangan mengenai pengertian pariwisata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Industri Pariwisata adalah suatu industri yang berusaha mengembangkan kualitas dari produk pariwisata (*goods and service*) baik dari aspek transportasi, akomodasi dan cendramata yang dapat memenuhi kebutuhan wisatawan selama melakukan

perjalanan. Jadi, kepuasan wisatawan tergantung dari kualitas produk dan jasa yang dijual.

2.2.5.1 Produk Industri Pariwisata

Menurut ilmu ekonomi produk adalah sesuatu yang dihasilkan melalui proses produksi. Dalam pegertian ini ditekankan bahwa hasil akhir dari suatu proses produksi adalah suatu barang yang dapat digunakan untuk beberapa tujuan guna memenuhi kebutuhan manusia. Di dalam ilmu ekonomi, usaha untuk memenuhi kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu :

1. *Production* (Produksi) adalah suatu rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan penciptaan suatu barang dan jasa dalam bentuk yang diiginkan (*Form Utility*).
2. *Marketing* (Pemasaran) adalah kegiatan dalam rangka penciptaan yang tidak hanya berhubungan dengan kegunaan tempat (*Place Utility*) dan kegunaan waktu, tetapi juga penciptaan kegunaan kepemilikan.
3. *Consummption* (Pemakai/Konsumen) adalah orang yang menggunakan hasil produksi yaitu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Suwantoro, 1997 : 46).

Produk pariwisata adalah produk yang tidak nyata, tetapi berupa jasa. Terdiri atas rangkaian jasa yang bersifat ekonomis, sosial, psikologis, dan alamiah. Jadi kesimpulanya, produk pariwisata merupakan rangakaian dari berbagai jasa yang saling terkait yaitu jasa yang dihasilkan dari berbagai perusahaan (segi ekonomis), jasa masyarakat (segi sosial dan psikologis), dan jasa alam,

1. Jasa yang disediakan perusahaan antara lain jasa transportasi, akomodasi, restoran (makanan dan minuman), jasa tour, hiburan dan sebagainya.
2. Jasa yang disediakan masyarakat dan pemerintah antara lain prasarana pasilitas umum, kemudahan, keramahtamahan, adat istiadat, dan lain-lain.
3. Jasa yang disediakan alam antara lain pemandangan alam, pengunungan, pantai, gua alam, taman laut dan sebagainya. Produk pariwisata ini merupakan gabungan dari 3 (tiga) komponen yaitu
    a. Antraksi yang terdapat di suatu daerah tujuan wisata.
    b. Fasilitas yang tersedia.
    c. Aksesibilitas dari dan ke daerah tujuan wisata. (Suwantoro,1997 : 48).

Industri Pariwisata pada dasarnya sama dengan industri lain yang menghasilkan produk untuk dijual. Untuk lebih mengenal apa sebenarnya produk dari industri pariwisata, dapat dilihat dari ciri-ciri produk pariwisata tersebut. Ada beberapa ciri-ciri produk pariwisata yaitu:

1. Hasil atau produk pariwisata tidak dapat dipindahkan artinya dalam penjualannya produk pariwisata tidak dibawa langsung kepada konsumen akan tetapi, konsumen (wisatawan) yang harus datang untuk mengunjungi dan menikmati langsung produk tersebut setelah dia mengatahuinya melalui promosi yang dilakukan.
2. Produk dan jasa konsumsi terjadi pada saat yang sama. Tanpa adanya konsumen yang membeli produk atau jasa maka tidak akan terjadi produksi.
3. Produk wisata tidak menggunkan standar ukuran fisik tetapi menggunakan

standar pelayanan yang berdasarkan suatu kriteria.

4. Konsumen tidak dapat mencicipi atau mencoba contoh produk itu sebelumya, bahkan tidak dapat mengetahui atau menguji produk itu sebelumnya.
5. Hasil atau produk wisata itu banyak tergantung pada tenaga manusia dan hanya sedikit yang menggunakan mesin.
6. Produk wisata merupakan usaha yang mengandung resiko besar (Sinaga, 1997 : 41).

Produk pariwisata adalah produk nyata (*tangible product*) dan produk tidak nyata (*intangible product*) yang merupakan sekelompok jasa dan memiliki sifat ekonomis, sosial, dan psikologis yang dapat di nikmati dan menjadi kebutuhan wisatawan. Produk industri pariwisata terdiri dari berbagai macam produk, antara lain :

1. Biro Perjalanan Wisata

   Memberikan informasi tentang objek wisata di suatu daerah tujuan wisata, dan mengurus dokumen-dokumen perjalanan, serta mengatur rencana perjalanan dan kegiatan pariwisata lainya.
2. Transportasi (darat, laut, dan udara)

   Memberikan pelayanan kepada wisatawan sebagai alat transportasi yang membawanya kedaerah tujuan wisata yang akan dikunjungi.
3. Jasa akomodasi (perhotelan), restoran dan fasilitas lainya.
4. Jasa transportasi lokal (Bus, Taksi, Andong, dan lainnya)

Dalam melakukan *city sight* seeing atau *excursion* pada objek wisata dan antraksi wisata lainya.

5. Objek wisata (antraksi wisata).

   Objek wisata atau antraksi wisata yang ada di daerah tujuan wisata sebagai daya tarik agar orang berkunjung kedaerah tujuan wisata tersebut.

6. Jasa *souvenir shop* dan *handicraft* dan shoping center.

   Sebagi tempat wisatawan untuk belanja dan membeli oleh-oleh untuk dibawa pulang.

7. Perusahan pendukung lainnya

   Seperti *post card*, perangko, *money changer*, bank dan lainnya (Suwantoro 1997 : 39).

Produk industri pariwisata dibagi menjadi dua macam produk, yaitu :

1. Produk nyata (*Tangible Product*), yaitu :

   a. Prasarana pariwisata atau infrastruktur seperti jalan, bandara, pelabuhan, telekomunikasi, dan lain-lainya.

   b. Sarana pariwisata atau super struktur seperti hotel, restoran, alat transportasi dan sebagainya.

   c. Objek dan daya tarik wisata seperti sumber daya alam, budaya, sejarah, beserta antraksi wisata lainya.

2. Produk tidak nyata (*Intangible Product*) yaitu :

   a. Service atau pelayanan adalah sumber daya manusia yang memiliki keahlian dalam teknik pelayanan.

b. Sapta pesona yang terdiri dari 7K (keamanan, ketertiban, kebersihan, kenyamanan, keindahan, kesejukan, keramah-tamahan, dan kenangan (Suwantoro, 1997 : 41).

Teori Industri Pariwisata ini diambil karena industri pariwisata yang diukur peningkatannya dengan adananya peran organisasi ASEAN melalui ATF, khususnya industri pariwisata di Indonesia.